

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
NEGERI 93 PEKANBARU**

Oleh
Tengku Yusmaniar¹, Otang Kurniaman², Lazim N³

Abstrak

The results of this research is that the application of cooperative learning model *Numbered Head Together (NHT)* can improve student learning outcomes IPA of fifth grade in SD N 93 Pekanbaru, it can be seen from: (1) an increase in the activities of teachers at each meeting, where the meeting I 58.33% percentage of teacher activity and the second meeting increased to 72.91%, an increase of 14.58%. At the third meeting increased to 79.17%, an increase of 6.26%, and at a meeting of IV increased to 95.83%, an increase of 16.66%. (2) Increased activity of students at each meeting, in which the first meeting of the percentage of student activity and 43.70% in the second meeting increased to 58.33%, an increase of 14.63%. At the third meeting increased to 75.00%, an increase of 16.67%, and the fourth meeting increased to 95.83%, an increase of 20.38%. (3) Improved student learning outcomes from baseline score to the second cycle, which on the basis of the average score of student learning outcomes 61,50, the first cycle increased to 69.17 with an increase of 12.47%. In the second cycle of the average student learning outcomes at 83.67, with an increase of 36.05%. (4) Improving student learning outcomes in the classical style on the base score is 43.33%, in the first cycle increased to 60.00%, an increase of 16.67% and in the second cycle increased to 90.00%, an increase of 30, 00%.

Keywords: Cooperative Learning, the result of science study

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Dalam Depdiknas, 2006:57)

Sedangkan menurut Sumaji (1998:31), pembelajaran IPA berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya mengenai alam sekitarnya. Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran sang pencipta.

Kemampuan siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru dalam memahami dan mempelajari IPA belum optimal jika dilihat dari ulangan harian pada semester I tahun ajaran 2012/2013 yang dilakukan kepada 30 orang siswa,

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. NIM 1105186852
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

hanya 13 orang siswa (43,33%) yang mencapai KKM, sedangkan 17 orang siswa (56,67%) mendapat nilai dibawah KKM. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru yaitu 75.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru, bersumber dari guru sebagai pendidik dan siswa itu sendiri. Faktor yang bersumber dari guru, terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Pada saat membagi siswa dalam kelompok guru kurang memperhatikan tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa yang pintar dan kurang pintar tidak terbagi merata.
2. Pada saat diadakan diskusi kelompok, guru hanya fokus membimbing beberapa kelompok saja.
3. Pada saat siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas guru kurang memberikan penjelasan yang benar dan akurat sehingga pembelajaran yang diberikan kurang dipahami siswa.
4. Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang bersumber dari siswa itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran siswa cenderung terpaku pada penjelasan guru sehingga kurang interaksi dalam proses belajar mengajar
2. Siswa kurang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan selama proses belajar mengajar.
3. Pada saat diadakan diskusi kelompok siswa kurang mau bekerja sama, di mana siswa yang pintar tidak mau berbagi dengan siswa yang kurang pintar.
4. Siswa kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
5. Sebagian siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, sehingga hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa dapat meningkat. Salah satu upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat, sehingga siswa lebih mudah memahami materi-materi pelajaran yang disampaikan guru dan siswa dapat terlibat aktif selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Maufur (2009: 132-133) menjelaskan bahwa *numbered head together* atau kepala bernomor merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan media kartu nomor untuk memanggil siswa dalam setiap kelompok secara acak. Model ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan siswa dalam aktivitas kelompok. Karena sering dalam suatu tugas kelompok yang berperan aktif hanya satu atau dua orang siswa.

Oleh karena itu, untuk mengurangi sifat enggan dan pasif siswa dalam belajar kelompok, digunakan sistem kartu bernomor. Kongkretnya, setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil satu nomor dari siswa.

Dengan kegiatan pembelajaran yang demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru pada pokok bahasan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah tentang pesawat sederhana.

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru?. Dengan tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 93 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai April 2013, dengan jumlah siswa 30 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar IPS siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 114)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang di dapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 1
Aktivitas Guru Dan Siswa

NO	Persentase (%) Interval	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	51% - 60%	Kurang Baik
4	Kurang Dari 50%	Sangat Tidak Baik

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang di tetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan.

1. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2010: 112)}$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor Maksimum dari tes tersebut

Berdasarkan hasil penilaian didapat oleh siswa yang melebihi standar KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, maka siswa tersebut dinyatakan tuntas, begitu sebaliknya, bila nilai rata-rata yang diperoleh siswa di bawah nilai rata-rata 75, maka siswa dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa

	Interval	Kategori
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	65 – 69	Cukup
4	50 – 64	Kurang
5	0 – 49	Kurang Sekali

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan Hasil Belajar

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 75 maka kelas itu dikatakan tuntas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes keterampilan membaca teks. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas V.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran NHT, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran NHT. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3
Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
Pertama	I	28	58,33%	Kurang Baik
	II	35	72,91%	Baik
Kedua	III	38	79,17%	Baik
	IV	46	95,83%	Amat Baik

Sumber : *Data Olahan Hasil Penelitian, 2013*

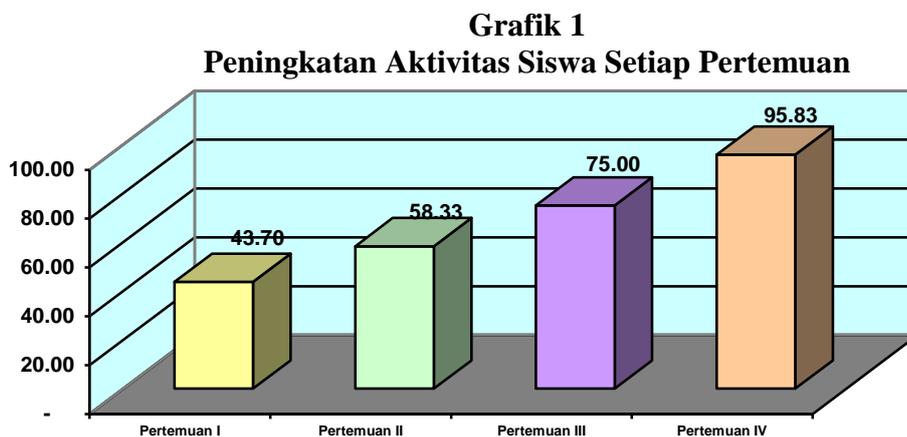
Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas guru pada setiap pertemuan yang secara umum terdapat peningkatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Dimana pada pertemuan pertama siklus pertama persentase yang diperoleh terhadap aktivitas guru yaitu 58,33% dengan kategori kurang baik, sedangkan pada pertemuan kedua siklus pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 72,91% dengan

kategori baik, mengalami peningkatan sebesar 14,58% bila dibandingkan dengan pertemuan pertama.

Aktivitas guru pada siklus kedua pertemuan pertama persentase yang diperoleh yaitu 79,17% dengan kategori baik, meningkat dari pertemuan sebelumnya sebesar 6,26%. Sedangkan pada pertemuan kedua persentase yang diperoleh terhadap aktivitas guru meningkat menjadi 95,83%, dengan kategori amat baik, terjadi peningkatan sebesar 16,66%.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, karena guru sudah mulai terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, sehingga setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang akan diterapkan.

Untuk mengetahui peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Dari gambar di atas, dapat diketahui aktivitas siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru pada setiap pertemuan siklus pertama dan siklus kedua mengalami peningkatan. Di mana pada siklus pertama pertemuan I rata-rata aktivitas belajar siswa 43,70%, dan pada pertemuan II meningkat menjadi 58,33%, dengan peningkatan sebesar 14,63%.

Pada siklus kedua pertemuan III rata-rata aktivitas belajar siswa 75% terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya sebesar 16,67%. Sedangkan pada pertemuan IV meningkat menjadi 95,83% terjadi peningkatan sebesar 20,83%. Adapun rata-rata aktivitas siswa siklus pertama adalah 51,02% dan siklus kedua 85,42%. Peningkatan rata-rata aktivitas siswa dari siklus pertama ke siklus kedua terjadi sebesar 34,40%.

Peningkatan persentase aktivitas siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berlangsung di kelas, karena kagigihan dan kesabaran guru dalam membimbing dan memberi arahan kepada siswa setiap siswa baik secara individu maupun

berkelompok. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, baik itu secara individu dan berkelompok. Selain itu, setiap siswa juga diwajibkan menguasai hasil diskusi kelompoknya, karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang akan mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya adalah siswa yang dipanggil nomornya bukan seluruh siswa dalam kelompok

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Interval (%)	Kategori	Skor Dasar		Ulangan Harian I		Ulangan Harian II	
				Siklus Pertama		Siklus Kedua	
		Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
80 - 100	Amat Baik	2	6.67	7	23.33	24	80.00
70 - 79	Baik	12	40.00	11	36.67	6	20.00
65 - 69	Cukup	0	-	1	3.33	0	-
50 - 64	Kurang	12	40.00	9	30.00	0	-
0 - 49	Kurang Sekali	4	13.33	2	6.67	0	-
Jumlah		30	100	30	100	30	100

Sumber : *Data Olahan Hasil Penelitian, 2013*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa secara individu selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terjadi peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari skor dasar hasil belajar siswa, di mana pada skor dasar terdapat 2 orang siswa (6,67%) dengan kategori amat baik, 12 orang siswa (40%) dengan kategori baik, 12 orang siswa (40%) dengan kategori kurang, dan 4 orang siswa (13,33%) dengan kategori kurang sekali. Sedangkan rata-rata nilai skor dasar adalah 61,50 dengan kategori kurang.

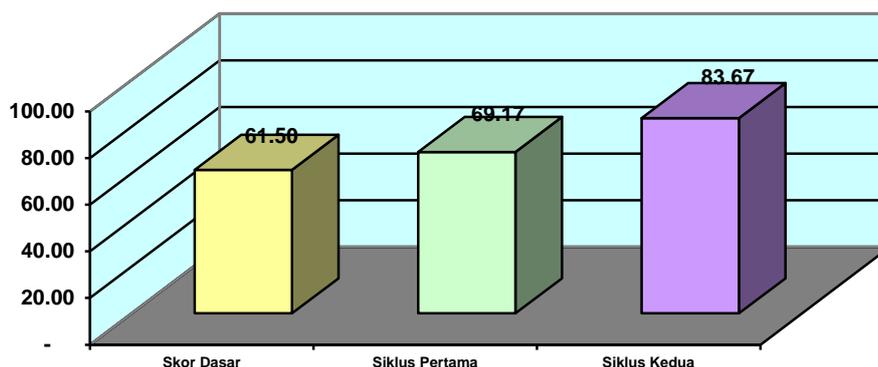
Sedangkan pada ulangan harian siklus pertama terdapat 7 orang siswa (23,33%) dengan kategori amat baik, 11 orang siswa (36,67%) dengan kategori baik, 1 orang siswa (3,33%) dengan kategori cukup, 9 orang siswa (30%) dengan kategori kurang, dan 2 orang siswa (6,67%) dengan kategori kurang sekali. Jika diperhatikan kondisi hasil belajar siswa siklus pertama di atas, maka hasil belajar siswa sudah cukup baik tapi belum mencapai amat baik, karena siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, maka hal tersebut menjadi refleksi pada siklus kedua. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara individu, siswa diharapkan aktif dan fokus dalam mendiskusikan LKS yang diberikan sehingga mendapatkan informasi yang akurat tentang materi pembelajaran.

Kemudian pada ulangan harian siklus kedua terdapat 24 orang siswa (80%) dengan kategori amat baik dan 6 orang siswa (20%) dengan kategori baik. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa secara individu melalui pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* karena model pembelajaran ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk LKS, di mana siswa memikirkan jawaban yang ada di LKS tersebut dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, setiap siswa dalam kelompok juga diwajibkan mengetahui dan menguasai jawaban LKS kelompoknya, karena yang mempersentase hasil diskusi kelompoknya bukan seluruh siswa, tapi satu orang siswa yang nomornya dipanggil. Dengan kegiatan pembelajaran yang demikian siswa akan termotivasi untuk belajar dan berdiskusi dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru.

Sedangkan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru dari skor dasar, ulangan harian I siklus pertama, dan ulangan harian II siklus kedua dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 2
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar sampai ke ulangan harian I siklus pertama dan ulangan harian II siklus kedua, di mana pada skor dasar atau sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru sebesar 61,50. Pada ulangan harian I siklus pertama, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat menjadi 69,17. Pada ulangan harian II siklus kedua, rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 83,67

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian dari skor dasar ke siklus pertama telah mengalami peningkatan yang signifikan, baik peningkatan aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* maupun hasil belajar siswa. Aktivitas guru pada siklus I bertitik berat pada pemberian motivasi dan bimbingan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bertitik beratkan pada peningkatan keaktifan siswa dalam belajar baik secara individu maupun berkelompok.

Pada pertemuan I dan II siklus pertama, sebagian besar siswa terlihat sangat aktif dan bersemangat dalam melakukan percobaan yang dipandu LKS dengan anggota kelompoknya masing-masing. Namun pada beberapa kelompok, masih terlihat kesenjangan, hal dapat diketahui dengan masih adanya siswa yang tidak mau bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing.

Langkah utama yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II yaitu dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, agar aktivitas yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar belajar sungguh-sungguh.

Sedangkan analisis hasil penelitian dari siklus pertama ke siklus kedua juga mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru.

Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua, guru lebih aktif dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam belajar, baik itu secara individu, berkelompok maupun saat siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru juga mengamati setiap tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran.

Dengan kegiatan guru yang demikian, membuat siswa sangat aktif dalam belajar, sehingga siswa yang tidak mau bekerjasama dengan kelompoknya pada siklus pertama termotivasi untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya masing-masing, sehingga siswa mampu mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas saat nomornya dipanggil.

Analisis peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar sampai siklus kedua sangat signifikan, di mana pada skor dasar rata-rata hasil belajar siswa hanya 61,50, pada siklus pertama meningkat menjadi 69,17 dengan peningkatan sebesar 12,47%. Pada siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,67, dengan peningkatan sebesar 36,05%.

Selain rata-rata hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 13 orang siswa atau 43,33%, pada siklus pertama meningkat menjadi 18 orang siswa atau 60%, terjadi peningkatan sebesar 5 orang siswa atau 16,67% dan pada siklus kedua jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 27 orang siswa atau 90%, terjadi peningkatan sebesar 9 orang siswa atau 30%.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya. dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 93 Pekanbaru, hal ini terlihat dari:

1. Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, di mana pada pertemuan I persentase aktivitas guru hanya 58,33% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 72,91%, terjadi peningkatan 14,58%. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan III persentase aktivitas guru adalah 79,17%, terjadi peningkatan sebesar 6,26%, dan pada pertemuan IV meningkat menjadi 95,83%, terjadi peningkatan sebesar 16,66%.
2. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan, di mana pada pertemuan I persentase aktivitas siswa 43,70% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 58,33%, terjadi peningkatan sebesar 14,63%. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan III persentase aktivitas guru meningkat menjadi 75%, terjadi peningkatan sebesar 16,67%, dan pada pertemuan IV meningkat menjadi 95,83%, terjadi peningkatan sebesar 20,38%.
3. Hasil belajar siswa dari skor dasar sampai ke siklus kedua mengalami peningkatan, dimana pada skor dasar rata-rata hasil belajar siswa 61,50, pada siklus pertama meningkat menjadi 69,17 dengan peningkatan sebesar 12,47%. Pada siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83,67, dengan peningkatan sebesar 36,05%.
4. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada skor dasar yaitu 43,33%, pada siklus pertama meningkat menjadi 60%, terjadi peningkatan sebesar 16,67% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 90%, terjadi peningkatan sebesar 30%.

Penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Numbered Head Together (NHT)*, yaitu:

1. Bagi guru, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar kerja siswa, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, hendaknya lebih berperan aktif dan giat dalam belajar serta mau bekerjasama dengan siswa lain saat diadakan diskusi kelompok, sehingga setiap pembelajaran yang diberikan guru dapat dipahami dan dimengerti.
3. Bagi sekolah, agar membimbing dan mendidik guru dalam penggunaan model pembelajaran dalam mengajar siswa dan mau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang dalam penelitian ini telah berhasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi penelitian lain, diharapkan pada penelitian yang ingin mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Otang Kurniaman, S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. H. Lazim N, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasr FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas V SD Negeri 93 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinaka Cipta. Jakarta.
- Baharuddin dan Wahyuni Nur Esa. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darajat Zakiah, dkk, , 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu, SD/MI*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai Pengembang Profesi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Maufur Fauzi Hasan. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikan*. PT. Sindur Press. Semarang.
- Nana Sudjana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Pasaribu dan Simandjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Rusman . 2009. *Manajemen Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2010. *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin E. Robert. 2005. *Cooperatif Learning, Teori Riset dan Praktek*. Diterjemah Oleh Narulita Yusron. Nusa Media. Bandung.
- Sumaji. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Tanireja Tukiran, dkk, 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta, Bandung.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- _____, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.